

MANAJEMEN BK DALAM PENDIDIKAN ISLAM**Samriana¹, Andi Aprilia Saputri², Wahyu Sukma Nur Azizah³, Sulis Maryati⁴**¹²³⁴Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Fattahul Muluk Papua¹grnaptr2403@gmail.com, ²andiapriliasaputri27@gmail.com,³wahyusukma903@gmail.com, ⁴sulismaryati.papua@gmail.com**Abstrack**

Guidance and Counseling (BK) management in Islamic Education plays a crucial role in guiding students to achieve educational goals that are in line with Islamic values. This abstract explores the strategy of implementing guidance and counseling management in Islamic education, which includes the development of Islamic guidance and counseling curriculum and programs as well as the competence of guidance and counseling teachers. In addition, it also discusses the application of counseling management functions in Islam, including the application of management functions in the process of implementing Islamic counseling and counseling management functions in general.

Keywords: *BK Management, Islamic Education, Islamic BK Curriculum, BK Teacher Competencies, BK Management Functions*

Abstrak

Manajemen Bimbingan dan Konseling (BK) dalam Pendidikan Islam memegang peranan krusial dalam menuntun peserta didik meraih tujuan pendidikan yang selaras dengan nilai-nilai Islam. Abstrak ini mengupas strategi penerapan Manajemen BK dalam Pendidikan Islam, yang mencakup pengembangan kurikulum dan program BK Islami serta kompetensi Guru BK. Di samping itu, dibahas pula penerapan fungsi-fungsi manajemen BK dalam agama Islam, meliputi penerapan fungsi-fungsi manajemen dalam proses pelaksanaan BK Islami dan fungsi Manajemen BK secara umum.

Kata Kunci: Manajemen BK, Pendidikan Islam, Kurikulum BK Islam, Kompetensi Guru BK, Fungsi Manajemen BK

Pendahuluan

Implementasi Bimbingan dan Konseling Islami di ranah pendidikan berperan penting dalam mengantarkan peserta didik menuju keberhasilan pendidikan holistik yang bernafaskan nilai-nilai Islam. Pendidikan Islam didasarkan pada keyakinan bahwa tujuannya bukan hanya untuk mencerdaskan secara intelektual, tetapi juga untuk membangun spiritualitas, mengasah kecerdasan emosional, dan mengembangkan kemampuan bersosialisasi peserta didik.

Pembahasan awal berfokus pada strategi implementasi Manajemen BK dalam Pendidikan Islam, dengan fokus pada pengembangan Kurikulum dan Program BK Islami. Penting untuk mengembangkan integrasi Kurikulum BK Islami dengan kurikulum sekolah untuk menjamin keselarasan tujuan dan nilai-nilai. Sayangnya, masih banyak sekolah Islam yang belum memiliki kurikulum BK yang terstruktur dan komprehensif. Berdasarkan data Kementerian Agama Republik Indonesia, hanya 30% sekolah Islam yang memiliki program BK yang terstruktur. Untuk mengatasinya, perlu dilakukan beberapa langkah, seperti mengembangkan kurikulum BK Islam yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadist, memasukkan materi tentang akhlak mulia, ibadah, dan pengembangan karakter dalam program BK, serta melibatkan ulama dan pakar pendidikan Islam dalam proses pengembangan kurikulum BK Islam.

Keahlian Guru Bimbingan Konseling (BK) menjadi sorotan. Guru BK diwajibkan memiliki kompetensi mendalam dalam bidang keislaman dan psikologi untuk memberikan layanan BK yang efektif. Namun, faktanya masih banyak guru BK di sekolah Islam yang belum mengikuti pelatihan khusus tentang BK Islam. Berdasarkan data Asosiasi Guru Bimbingan dan Konseling Indonesia (ABPKI), hanya 20% guru BK yang memiliki pengalaman mengikuti pelatihan BK Islam. Hal ini mendorong upaya-upaya seperti mengadakan pelatihan BK Islam bagi guru BK di sekolah Islam, mendirikan program studi BK Islam di perguruan tinggi, dan memberikan akses bagi guru BK untuk mengikuti seminar dan workshop tentang BK Islam.

Topik kedua membahas penerapan fungsi-fungsi manajemen BK dalam Agama Islam. Dalam konteks BK Islam, fungsi-fungsi manajemen ini diimplementasikan sebagai berikut: a. Perencanaan: Menyusun program BK yang berlandaskan nilai-nilai Islam dan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. b. Pengorganisasian: Membentuk struktur organisasi BK yang efektif dan efisien dalam menjalankan program BK. c. Pelaksanaan: Melaksanakan program BK dengan pendekatan yang sesuai dengan syariat Islam. d. Pengawasan: Melakukan evaluasi dan monitoring terhadap pelaksanaan program BK untuk memastikan efektivitasnya. e. Pengembangan: Meningkatkan kompetensi guru BK dan staf BK melalui pelatihan dan pengembangan profesional.

Bimbingan Konseling (BK) memiliki empat peran penting yaitu, Mencegah: Mencegah peserta didik terjerumus dalam masalah yang dapat menghambat kemajuan mereka. Menyelesaikan: Membantu peserta didik menyelesaikan berbagai masalah yang mereka hadapi. Mengembangkan: Membantu peserta didik mengembangkan potensi diri mereka secara optimal. Mendukung: Memberikan dukungan kepada peserta didik dalam mencapai

tujuan pendidikannya. Penerapan manajemen BK yang efektif dalam pendidikan Islam dapat membantu meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Layanan BK yang berlandaskan nilai-nilai Islam dapat membantu peserta didik membangun karakter yang mulia

Di era globalisasi yang penuh tantangan, bimbingan dan konseling Islam hadir sebagai solusi bagi berbagai masalah yang dihadapi peserta didik. Manajemen BK dalam Pendidikan Islam memainkan peran krusial dalam mengantarkan peserta didik mencapai tujuan pendidikan yang menyeluruh dan selaras dengan nilai-nilai Islam. Penerapan strategi yang tepat dan pemanfaatan fungsi-fungsi manajemen BK secara efektif diharapkan mampu mengoptimalkan manfaat layanan BK Islam bagi peserta didik.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang strategi dalam mengimplementasikan manajemen BK dalam pendidikan Islam serta Penerapan fungsi-fungsi manajemen bk dalam agama islam.

Adapun penelitian-penelitian sebelumnya yang mirip dengan penulisan peneliti ini diantaranya: Fatthur Riadhi Aarsal, (2023) mengatakan: Hasil penelitian menemukan bahwa nilai-nilai yang dapat diterapkan dalam manajemen pelaksanaan bimbingan konseling adalah nilai muamalah, akhlakul karimah, dan amaliah dalam pelaksanaan jadwal bimbingan konseling di kelas secara tatap muka sebanyak sekali seminggu. Nilai kehormatan dalam ketersediaan prasarana layanan bimbingan konseling. Nilai mu'awanah dan nilai tauhid dalam menemukan gejala-gejala peserta didik yang bermasalah, sebab, serta pemecahannya, serta nilai amanah dalam pengadministrasian layanan bimbingan konseling.

Zainuddin, Eko Sukanca, Mujiyatun, (2023) mengatakan: proses implementasi bimbingan konseling dalam pembinaan akhlak peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Assanadiyah Palembang. Untuk mengetahui hasil dari bimbingan konseling dalam pembinaan akhlak peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Assanadiyah Palembang.

Penelitian diatas tersebut yang membahas manajemen BK dalam pendidikan islam memiliki beberapa perbedaan dengan penulisan ini. Perbedaan tersebut terletak pada fokus penelitian, metode penelitian, dan hasil penelitian. Serta lebih berfokus pada manajemen BK dalam pendidikan islam secara umum, sedangkan penulisan ini berfokus pada analisis SWOT untuk mengetahui manajemen BK dalam pendidikan islam. Penulisan ini juga mengkaji strategi implementasi BK dalam pendidikan Islam. Dengan adanya perbedaan tersebut, diharapkan penulisan ini dapat memberikan perspektif baru dalam mengkaji manajemen BK dalam pendidikan Islam.

Hasil dan Pembahasan**1. Strategi dalam Mengimplementasikan Manajemen BK dalam Pendidikan Islam****a. Pengembangan Kurikulum dan Program BK Islam**

Pengembangan kurikulum berlandaskan tugas-tugas perkembangan yang menjadi tolok ukur kemandirian peserta didik, termasuk pencapaian perkembangan diri sebagai remaja yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Memahami sistem etika dan nilai-nilai yang digunakan untuk memandu hidup sebagai individu, anggota masyarakat, dan minat manusia; memahami gambaran dan mengembangkan sikap tentang kehidupan mandiri secara emosional, sosial, dan ekonomi; memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mengikuti pendidikan, mempersiapkan karir, dan berpartisipasi dalam masyarakat; menetapkan nilai dan perilaku yang dapat diterima dalam kehidupan sosial yang lebih luas; mencapai pola hubungan yang baik dengan rekan kerja dalam perannya sebagai laki-laki atau perempuan; mempersiapkan diri dan menerima perubahan fisik dan psikis yang terjadi; Memiliki sikap positif dan dinamis terhadap diri sendiri mengarah pada menjalani hidup yang lebih sehat; menunjukkan perilaku keuangan yang mandiri, mengembangkan kemampuan, bakat, minat, tren karir dan arah apresiasi seni mengenali dan mencapai kedewasaan dalam hubungan dengan teman sebaya; Mereka mencapai kedewasaan dan siap untuk menikah dan berkeluarga.

Kurikulum bimbingan dan konseling mencakup topik-topik terkini seperti pencegahan cyberbullying dan mempersiapkan siswa menghadapi Revolusi Industri 4.0.

Handarini (2018) mendeskripsikan strategi untuk mengembangkan potensi siswa di era Revolusi Industri 4.0.: 1) Konselor mengadopsi cara berpikir, bertindak, dan berperilaku yang tidak terikat oleh norma lama untuk mencapai solusi inovatif; 2) Berkolaborasi dengan berbagai pemangku kepentingan untuk mendapatkan wawasan tentang tren masa depan; 3) Memberikan kemudahan bagi peserta didik untuk mendapatkan informasi terbaru tentang inovasi dan perkembangan terkini; 4) Menentukan program studi di universitas yang membekali mahasiswa dengan keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan untuk berkontribusi di dunia yang terus berkembang; 5) Merevolusi pendekatan bimbingan karier untuk menyesuaikan dengan kebutuhan dan tren masa depan.

Praktisi guru Bimbingan dan Konseling (BK) di lapangan masih terkendala dalam mengembangkan program BK yang modern dan inovatif.

Program BK konvensional ini terfokus pada penyelesaian masalah individual siswa, tanpa mempertimbangkan aspek pencegahan dan pengembangan potensi mereka. Kurangnya sosialisasi dan edukasi tentang peran BK yang lebih luas menyebabkan masyarakat, termasuk guru dan siswa, masih memandang BK sebagai tempat untuk menangani anak-anak bermasalah. Program BK difokuskan pada penyelesaian masalah siswa secara langsung dengan menyediakan layanan responsif untuk mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi oleh siswa.

Meskipun fungsi pengembangan dan pencegahan dalam Bimbingan dan Konseling (BK) seharusnya menjadi landasan utama, kenyataannya fungsi ini masih terpinggirkan dan belum mendapatkan perhatian yang proporsional. Penyusunan program Bimbingan dan Konseling (BK) yang lebih banyak didasarkan pada data hasil asesmen masalah siswa menjadi salah satu faktor yang menyebabkan program BK lebih berfokus pada fungsi kuratif dibandingkan fungsi pengembangan dan pencegahan. Program pembelajaran berfokus pada penguasaan ilmu pengetahuan dasar dan persiapan siswa untuk memasuki dunia kerja, sedangkan program bimbingan dan konseling berfokus pada pengembangan aspek akademik, pribadi-sosial, dan karier siswa secara menyeluruh.

b. Kompetensi Guru Bimbingan Konseling (BK)

Menjadi Guru BK di sekolah merupakan profesi yang esensial, terutama dalam menjalankan tugas fasilitasi untuk membantu siswa mengembangkan potensi diri mereka secara menyeluruh. Kompetensi BK menjadi elemen kunci dalam mencapai kinerja yang optimal. Semakin tinggi kompetensi konselor sekolah, semakin besar pula pengaruh positifnya terhadap kinerja mereka.

Konselor yang berkualitas harus memiliki kecakapan fisik, intelektual, emosional, sosial, dan moral. Hal ini penting karena klien (peserta didik) belajar dan mengembangkan kompetensi yang dibutuhkan untuk hidup yang efektif dan bahagia melalui interaksi dengan konselor. Konselor yang lemah dalam aspek-aspek tersebut tidak dapat mentransfer kompetensi yang diperlukan kepada klien.

Selain dari pada itu kompetensi guru misalnya menurut Soediartha (2015: 55) guru harus mampu, mendiagnosis, menganalisis, dan mempragonis situasi pendidikan. Guru yang memiliki kompetensi perlu menguasai antara lain:

- 1) Disiplin ilmu pengetahuan sebagai bahan pelajaran.
- 2) Bahan ajar yang perlu diajarkan.
- 3) Pengetahuan tentang karakteristik siswa.
- 4) Pengetahuan tentang filsafat dan tujuan pendidikan.
- 5) Pengetahuan serta penguasaan metode dan model pengajaran.
- 6) Penguasaan terhadap prinsip-prinsip teknologi pembelajaran.
- 7) Pengetahuan terhadap penilaian dan mampu merencanakan, memimpin guna kelancaran proses pendidikan.

Baik guru maupun guru BK sama-sama harus memiliki kompetensi. Kompetensi ini meliputi penguasaan disiplin ilmu pengetahuan yang akan diajarkan kepada peserta didik. Guru yang profesional adalah guru yang berkompeten, dalam artian memiliki kemampuan yang memadai untuk menjalankan tugasnya dengan baik.

Guru BK berperan sebagai pendidik formal di sekolah yang bertanggung jawab dalam memberikan layanan kepada peserta didik. Tujuannya adalah agar peserta didik dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang optimal. Guru BK harus memiliki empat kompetensi utama, yaitu kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, dan kompetensi sosial. Kompetensi-kompetensi ini diperoleh melalui pendidikan profesi dan saling terkait satu sama lain, sehingga saling memengaruhi dan mendasari satu sama lain.

2. Penerapan Fungsi-Fungsi Manajemen BK dalam Agama Islam

- a. Penerapan fungsi-fungsi manajemen dalam proses pelaksanaan BK agama islam

Ada beberapa fungsi-fungsi manajemen dalam proses pelaksanaan BK yaitu sebagai berikut:

1) Perencanaan (Planning)

Keberhasilan setiap usaha, apapun tujuannya, bergantung pada persiapan dan perencanaan yang matang. Hal ini juga berlaku untuk usaha bimbingan dan konseling agama Islam. Agar efektif dan efisien, bimbingan dan konseling agama Islam harus dirancang dengan cermat, menentukan tujuan, waktu, tempat, cara, dan pelaksanaannya.

Pencapaian tujuan bimbingan dan konseling agama Islam membutuhkan manajemen yang sehat, terarah, efektif, dan efisien. Perencanaan yang matang menjadi kunci untuk mencapai hal ini. Dengan perencanaan yang cermat, penyelenggaraan bimbingan dan konseling agama Islam dapat berjalan terarah dan teratur. Pemikiran matang tentang apa yang harus dilakukan dan bagaimana caranya

memungkinkan penetapan prioritas dan urutan kegiatan yang tepat. (Kustadi, 2007) (Muchtaram, 1996) (Siagian, 1989)

Berdasarkan hal tersebut, kegiatan bimbingan dan konseling agama Islam dapat disusun dan diatur secara bertahap untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Perencanaan yang matang sangat penting dalam hal ini. Bimbingan dan konseling agama Islam sebagai usaha bersama harus dilakukan secara terorganisir melalui lembaga bimbingan dan konseling agama Islam. Kepemimpinan yang tepat sangat diperlukan untuk memastikan kesuksesan usaha ini.

Oleh karena itu, fungsi perencanaan proses Bimbingan dan Rekomendasi Keagamaan Islam dirancang untuk membantu Pengelola Bimbingan dan Rekomendasi Keagamaan Islam mengatur dan memobilisasi kerja Bimbingan dan Rekomendasi Agama Islam yang sedang berjalan dan sudah dilaksanakan, mengevaluasi, atau membantu dalam evaluasi dan pemantauan. Hal ini kemudian menjadi dasar yang berguna untuk implementasi di masa depan.

Menurut Kustadi Suhandang (2007, 51-52), a. Rencana pengelolaan biasanya dibedakan menjadi tiga jenis, mengingat rencana tersebut harus memuat sarana dan prasarana yang menunjang kecepatan pelaksanaan kegiatan pengelolaan Perencanaan sektor mencakup hal-hal mengenai pengadaan dan penggunaan bahan baku, barang administrasi, dan mesin yang diperlukan. b. Perencanaan keuangan, meliputi hal-hal yang berkaitan dengan pengumpulan atau penerimaan dana serta penggunaan atau pemanfaatannya. Hal ini meliputi biaya-biaya yang harus dikeluarkan untuk keperluan operasional pelaksanaan dan pengadaan sarana administrasi yang diperlukan oleh pelaksanaan. c. Rencana operasi, yaitu tindakan yang akan dilakukan oleh pelaksana sesuai dengan tugas, wewenang, dan tanggung jawab yang diberikan kepada pelaksana.

Penting untuk menyesuaikan rencana yang dimaksud dengan rencana keuangan yang ada. Rancangan yang dibuat berdasarkan pola pelaksanaan kerja (operasi) membutuhkan alat dan sumber daya manusia untuk menyelesaikan semua kegiatan yang direncanakan.

Seluruh rencana, baik operasional maupun material, harus selalu selaras dengan rencana keuangan. Dengan demikian, pelaksanaan bimbingan dan konseling agama Islam yang didasarkan pada rancangan matang dan langkah-langkah konkret di lapangan akan menghasilkan outcomes yang lebih optimal.

2) Pengorganisasian (Organizing)

Proses pengorganisasian bimbingan dan konseling Islam melibatkan penataan orang-orang, peralatan, tugas, tanggung jawab,

dan kewenangan secara sistematis untuk membentuk sebuah organisasi yang terstruktur dan terpadu. Tujuannya adalah untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan.

Pengorganisasian memainkan peran krusial dalam bimbingan dan konseling agama Islam. Pembagian tugas yang terperinci kepada pelaksana terpilih membantu menghindari penumpukan tugas pada individu tertentu. Pengorganisasian juga melibatkan koordinasi untuk menyelaraskan berbagai elemen dan menciptakan harmonisasi dalam pelaksanaan tugas. Hal ini erat kaitannya dengan pengaturan struktur dan penentuan kegiatan untuk mencapai tujuan, meskipun struktur itu sendiri bukan tujuan akhir.

Organisasi bimbingan dan konseling agama Islam harus disesuaikan dengan bidang dan lokasi kegiatannya. Struktur organisasi yang permanen ini menjadi wadah dan kerangka kerja bagi para pelakunya, yang memiliki hubungan formal sebagai atasan, bawahan, atau sejawat dengan tanggung jawab yang jelas. Hubungan timbal balik antar anggota organisasi merupakan proses dinamis dalam mencapai tujuan bersama.

Zaini Muchtaram (1996) menjelaskan bahwa hubungan antar anggota organisasi, terutama dalam organisasi keagamaan, tidak hanya bersifat formal berdasarkan struktur organisasi, tetapi juga informal. Hubungan informal ini terjalin melalui interaksi pribadi yang melibatkan emosi dan terkadang tidak rasional.

Menjaga keseimbangan antara hubungan formal dan informal dalam organisasi merupakan kunci keberhasilan bagi pemimpin. Hal ini dapat dicapai melalui penyusunan struktur, prosedur, dan proses kerjasama yang terstruktur dan rasional berdasarkan tatanan hirarki, namun tetap memperhatikan dinamika hubungan antar individu dalam organisasi.

3) Penggerakan (Actuating)

Penggerakan bimbingan dan konseling agama Islam adalah upaya memotivasi para pelaku dakwah agar mereka tergerak untuk melaksanakan tugasnya dengan penuh dedikasi dan semangat, demi mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Setelah rencana dakwah disusun dan terorganisasi dengan baik, langkah selanjutnya adalah menggerakkan dan memotivasi para pelaksana untuk melaksanakan tugasnya sesuai dengan uraian tugas (job description) masing-masing. Sasaran utama dari penggerakan ini adalah sumber daya manusia yang terlibat dalam kegiatan dakwah.

Seluruh anggota yang terpilih atau telah ditetapkan, perlu dimotivasi dan dibina agar mereka bersedia dan mampu bekerja sama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan utama pembinaan dalam manajemen bimbingan dan konseling agama Islam adalah untuk mengembangkan dan meningkatkan karir para anggota di bidangnya, serta agar mereka betah bekerja sesuai dengan tuntutan organisasi atau lembaganya.

Penggerakan, sebagai salah satu fungsi utama manajemen, memegang peran vital dalam mencapai tujuan organisasi. Tanpa penggerakan yang efektif, fungsi manajemen lain seperti perencanaan, pengorganisasian, dan pengendalian tidak akan berjalan optimal. Hal ini dikarenakan penggerakan berhubungan langsung dengan manusia, yang berbeda dari sumber daya lain seperti mesin, uang, dan peralatan. Manusia memiliki sifat-sifat emosi, perasaan, keinginan, dan kebutuhan untuk hidup dan mempertahankan hidup. Oleh karena itu, kesejahteraan para pelaku dakwah perlu mendapatkan perhatian khusus.

Untuk meningkatkan fungsi penggerakan bimbingan dan konseling agama Islam, berikut langkah-langkah yang perlu ditempuh:

a. Motivasi (Motivating):

Tujuan: Memberikan dorongan semangat kepada para pelaku dakwah agar mereka tulus ikhlas dan senang hati dalam melaksanakan tugas dakwah dengan motivasi semata-mata ingin mendapatkan ridha Allah.

Tantangan: Bagaimana memotivasi para pelaku dakwah untuk bekerja dengan ikhlas dan penuh semangat.

b. Pembimbingan (Directing):

Tujuan: Memastikan tugas-tugas bimbingan dan konseling agama Islam terlaksana sesuai rencana dan ketentuan yang telah ditetapkan, sehingga tujuan bimbingan dan konseling agama Islam tercapai.

Pentingnya: Tindakan pimpinan yang menjamin terlaksananya tugas-tugas bimbingan dan konseling agama Islam.

c. Penjalinan Hubungan (Coordinating):

Tujuan: Menjamin terwujudnya harmonisasi dan sinkronisasi usaha-usaha bimbingan dan konseling agama Islam, sehingga tidak terjadi kekosongan, kekembaran, dan kekacauan dalam pelaksanaan tugas.

Pentingnya: Menghindari kekosongan, kekembaran, dan kekacauan dalam pelaksanaan tugas bimbingan dan konseling agama Islam.

d. Penyelenggaraan Komunikasi (Communicating):

Tujuan: Membangun hubungan baik antar individu dan antar satuan kerja untuk mencapai tujuan, menjalankan strategi, melaksanakan keputusan, dan merealisasikan rencana.

Pentingnya: Komunikasi yang efektif untuk mencapai tujuan organisasi.

e. Pengembangan/Peningkatan Pelaksana (Developing People):

Tujuan: Meningkatkan kesadaran, kemampuan, keahlian, dan keterampilan para pelaku bimbingan dan konseling agama Islam agar penyelenggaraan bimbingan dan konseling agama Islam berjalan secara efektif.

Pentingnya: Membangun pendukung yang memiliki kemampuan handal, iman, dan kesadaran tinggi dalam pelaksanaan tugas mulia dakwah.

4) Pengawasan (Controlling)

Sondang P. Siagian (1996) mendefinisikan pengawasan sebagai proses pengamatan terhadap pelaksanaan seluruh kegiatan organisasi untuk memastikan tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Dalam konteks bimbingan dan konseling agama Islam, pengawasan yang efektif dan efisien merupakan kunci untuk memastikan kelancaran dan efektivitas penyelenggaraan dakwah.

Pimpinan organisasi dakwah memiliki peran penting dalam memastikan kelancaran dan efektivitas penyelenggaraan dakwah. Salah satu caranya adalah dengan melakukan pengawasan, penilaian (evaluasi), dan pengendalian terhadap pelaksanaan tugas-tugas dakwah.

Tujuan utama pengawasan, penilaian, dan pengendalian dalam dakwah adalah untuk:

- a) Memastikan tugas-tugas dakwah dilaksanakan oleh para pelaksana.
- b) Memahami bagaimana tugas-tugas dakwah dilaksanakan.
- c) Mengetahui sejauh mana kemajuan pelaksanaan tugas dakwah.
- d) Mencegah terjadinya penyimpangan dari rencana dan ketentuan.
- e) Melakukan pengendalian dan perbaikan jika terjadi penyimpangan.

Manfaat Pengawasan, Penilaian, dan Pengendalian: Pengawasan, penilaian, dan pengendalian yang efektif dalam dakwah memiliki beberapa manfaat, yaitu:

- a) Meningkatkan efektivitas pelaksanaan tugas dakwah.
- b) Memastikan tercapainya tujuan dakwah.
- c) Meningkatkan akuntabilitas para pelaksana dakwah.
- d) Membangun kepercayaan masyarakat terhadap program dakwah.

Menanggulangi Penyimpangan dan Melaksanakan Penilaian Efektif dalam Bimbingan dan Konseling Agama:

a) Menanggulangi Penyimpangan

Pimpinan harus proaktif dalam mengambil langkah pencegahan untuk meminimalisir kemungkinan terjadinya penyimpangan dalam pelaksanaan tugas dakwah. Apabila penyimpangan telah terjadi, pimpinan harus segera mengambil langkah pengendalian dan perbaikan untuk mencegah kerusakan sistem yang lebih parah.

b) Prinsip-prinsip Penilaian Bimbingan dan Konseling Agama

Integralitas: Penilaian tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga mencakup seluruh aspek pelaksanaan tugas bimbingan dan konseling agama.

Kontinuitas: Evaluasi harus dilakukan secara berkelanjutan, tidak hanya sekali saja. Hasil penilaian di waktu sebelumnya harus dihubungkan dengan hasil penilaian saat ini.

Obyektivitas: Penilaian harus dilakukan secara objektif dan berdasarkan fakta yang sebenarnya, tanpa dipengaruhi oleh faktor subjektif.

Koperatif: Penilaian harus dilakukan bersama-sama oleh semua pihak terkait, yaitu pengelola, penyuluh, dan pihak lain yang berkepentingan.

b. Fungsi Manajemen Bimbingan Konseling (BK)

Dukungan dan Saran bertindak sebagai pemberi layanan kepada siswa kami untuk memastikan bahwa semua siswa berkembang secara optimal dan menjadi individu yang mandiri dan utuh. Oleh karena itu, jasa penasehatan menjalankan sejumlah fungsi yang harus dipenuhi melalui kegiatan penasehatan. Fungsi-fungsi tersebut adalah pemahaman, pencegahan, mitigasi, pemeliharaan dan pengembangan, serta perlindungan hak.

1) Fungsi pemahaman

Fungsi pemahaman adalah fungsi memberikan petunjuk atau nasehat untuk membantu suatu pihak memahami suatu hal.

Pemahaman tersebut meliputi pemahaman terhadap diri siswa, pemahaman terhadap lingkungan sekitar siswa, dan pemahaman terhadap lingkungan yang lebih luas.

2) Fungsi pencegahan

Fungsi pencegahan dalam bimbingan konseling bertujuan untuk mencegah munculnya berbagai benih permasalahan yang dapat menghambat atau merugikan perkembangan peserta didik. Upaya ini dilakukan dengan mengidentifikasi potensi masalah dan memberikan intervensi sedini mungkin.

3) Fungsi pengentasan

Fungsi pengentasan dalam bimbingan konseling berfokus pada penyelesaian berbagai permasalahan yang dialami peserta didik secara efektif. Upaya ini dilakukan dengan mengidentifikasi akar permasalahan, merumuskan solusi, dan melaksanakan intervensi yang tepat.

4) Fungsi pemeliharaan dan pengembangan

Fungsi pemeliharaan dan pengembangan dalam bimbingan konseling bertujuan untuk membantu peserta didik agar potensi dan kondisi positif mereka dapat terpelihara dan berkembang. Upaya ini dilakukan dengan memberikan berbagai layanan yang mendukung perkembangan peserta didik secara terarah, mantap, dan berkelanjutan.

5) Fungsi advokasi

Fungsi advokasi dalam bimbingan konseling bertujuan untuk melindungi hak dan kepentingan peserta didik dalam rangka upaya pengembangan. Konselor berperan sebagai advokat untuk membela hak-hak peserta didik dan memastikan mereka mendapatkan perlakuan yang adil dan layak.

Fungsi-fungsi bimbingan dan konseling diwujudkan melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan yang dirancang untuk mencapai hasil yang diharapkan. Layanan dan kegiatan ini disesuaikan dengan kebutuhan **peserta didik** dan dilakukan secara sistematis untuk mencapai tujuan yang optimal.

Daftar Pustaka

- Dkk, N. s. (2020). *Pengembangan Kurikulum Bimbingan dan Konseling Komprehensif SMK Di Era Revolusi Industri 4.0*. Kalimantan : UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal .
- Handrani, D. M. (2018). *Strategi membangun potensi siswa milenial menghadapi Era Revolusi Industri 4.0*. universitas sebelas .
- Ilham. (2014). *Penerapan Fungsi-Fungsi Manajemen dalam Bimbingan dan Konseling Agama Islam* . Alhadhraha Jurnal ilmu dakwah .

- Kustadi. (2007). *Manajemen Pers Dakwa dari Perencanaan Hingga Pengawasan Cet I*. Bandung : Marja.
- Muchtaram, Z. (1996). *Dasar-Dasar Manajemen Dakwa Cet II*. Yogyakarta : AL-Amin .
- Selpiana, R. (2017). *Strategi Manajemen Bimbingan Konseling di Sekolah dalam Membina Kedisiplinan di SMP 18 Bandar Lampung*. lampung .
- Siagian, S. P. (1989). *filsafat Administrasi Cet XXIV*. Jakarta: Gunung Agung.